

KOMUNIKASI KETERBUKAAN DIRI ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHA) MELALUI PLATFORM MEDIA SOSIAL YOUTUBE

Daniel Panogari, Yanuar Luqman, Nurul Hasfi

danielpanogari@students.undip.ac.id

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407

Faksimile (024) 746504 Laman : <https://www.fisip.undip.ac.id> Email : fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The issue of HIV/AIDS continues to be discussed in Indonesia. Especially with the stigma that attacks people living with HIV/AIDS (PLWHA) one-sidedly, many of them limit communication and close themselves off from interacting with society that discriminates against them. In fact, good relationships enable the social acceptance and support that PLWHA need from the community. In the midst of this negative stigma, there are a number of PLWHA who are able and successful to open themselves up at the community level on YouTube social media on third party channels which already have a large audience so that they are able to reach a wide and diverse society and challenge this negative stigma. For this reason, this research was conducted with the aim of describing PLWHA's communication of self-disclosure through third party YouTube channel videos based on their personal experiences. This research uses a qualitative research method with a phenomenological approach, an interpretive paradigm through data collection techniques in depth interviews with 3 informants with different personal backgrounds and experiences.

The results of this research reveal a description of how communication strategies are prepared, considerations for managing and disclosing personal information, and the boundaries applied to this personal information, along with the turbulence experienced. The research uses the Communication Privacy Management theory by Sandra Petronio, which shows the results that there are differences in the communication strategies prepared by each PLWHA, and how they manage disclosure and personal boundaries based on various considerations related to cultural criteria, gender, motivation, context, and benefit-risk. The research also revealed new findings related to the responses received by PLWHA based on comparisons of intentions and self-disclosure activities that had previously been carried out. This self-disclosure activity provided results showing that the communication carried out was considered satisfactory because the positive response was in accordance with the initial goals and hopes of PLWHA, namely building relationships with the community; fighting stigma, educating the public, and motivating other PLWHA.

Keywords: HIV/AIDS, People with HIV/AIDS, self disclosure, YouTube

ABSTRAK

Isu tentang HIV/AIDS masih terus menjadi bahasan di Indonesia. Terutama dengan adanya stigma yang menyerang Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) secara sepihak, membuat banyak dari mereka yang membatasi komunikasi dan menutup diri dari interaksi dengan masyarakat yang mendiskriminasi mereka. Padahal, hubungan yang baik memungkinkan adanya penerimaan dan dukungan sosial oleh masyarakat yang dibutuhkan ODHA. Ditengah kondisi adanya stigma negatif tersebut, terdapat sejumlah ODHA yang mampu dan berhasil untuk membuka diri di tingkatan masyarakat media sosial YouTube pada channel pihak ketiga yang telah memiliki audiens yang besar sehingga mampu menjangkau masyarakat yang luas dan majemuk dan menantang stigma negatif tersebut. Untuk itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan komunikasi keterbukaan diri ODHA melalui video YouTube channel pihak ketiga berdasarkan pengalaman pribadi mereka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, paradigma interpretatif melalui teknik pengumpulan data in depth interview terhadap 3 informan dengan latar belakang pribadi dan pengalaman yang berbeda sebagai ODHA.

Hasil penelitian ini mengungkapkan deskripsi tentang bagaimana penyusunan strategi komunikasi, pertimbangan atas pengelolaan dan pengungkapan informasi pribadi, dan batasan-batasan yang diterapkan bagi informasi pribadi tersebut, beserta dengan turbulensi yang dialami. Penelitian menggunakan teori Communication Privacy Management oleh Sandra Petronio, yang menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan strategi komunikasi yang disusun oleh masing-masing ODHA, dan bagaimana pengelolaan mereka terhadap pengungkapan dan batasan-batasan pribadi berdasarkan berbagai pertimbangan terkait dengan kriteria budaya, gender, motivasi, konteks, dan manfaat-risiko. Penelitian juga mengungkapkan temuan baru yaitu terkait dengan respon yang diterima ODHA berdasarkan perbandingan terhadap niatan dan juga aktivitas keterbukaan diri yang sebelumnya pernah dilakukan. Aktivitas keterbukaan diri tersebut memberikan hasil yang menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan dinilai memuaskan oleh karena respon positif yang sesuai dengan tujuan dan harapan awal ODHA, yaitu membangun hubungan dengan masyarakat; melawan stigma, mengedukasi masyarakat, dan memotivasi ODHA lain.

Kata Kunci : HIV/AIDS, Orang dengan HIV/AIDS, keterbukaan diri, YouTube, Teori Manajemen Privasi Komunikasi

I. PENDAHULUAN

Eva, Lilis, dan Dina adalah tiga narasumber yang berbagi pengalaman hidup mereka sebagai ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) dalam video wawancara di YouTube. Mereka mengungkapkan bagaimana mereka didiagnosis positif HIV dan menghadapi stigma serta diskriminasi yang datang bersamanya. Eva, misalnya, bercerita tentang bagaimana ia tertular dari mantan suaminya dan mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang-orang di sekitarnya. Lilis juga mengalami pengalaman serupa dengan stigma masyarakat yang keras terhadap ODHA. Mereka merasa kesepian dalam menghadapi diskriminasi ini. Dina juga menghadapi diskriminasi dari tetangga dan

keluarganya yang tidak memberikan dukungan yang dibutuhkannya.

Semua tiga narasumber berbagi pengalaman serupa dalam menghadapi diskriminasi berdasarkan stigma masyarakat. Keterbukaan mereka tentang status HIV/AIDS mereka menghasilkan perlakuan negatif dan stigma yang membuat mereka merasa terisolasi. Penelitian menunjukkan bahwa ODHA harus membuka diri untuk mendapatkan perawatan yang baik, tetapi stigma masyarakat menghambat mereka. Menurut Malecki dan Demaray (2003), lingkungan sosial adalah sumber dukungan sosial bagi seorang individu. Dukungan sosial sangat penting bagi ODHA, tetapi seringkali mereka dijauhi karena ketakutan akan penularan.

Data menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia masih diskriminatif terhadap ODHA, terutama kelompok pekerja seks, homoseksual, dan pengguna narkoba. Menurut United Nations Programme on HIV DAN AIDS (UNAIDS) pada penelitiannya di tahun 2015, lebih dari 62,8% masyarakat Indonesia dalam rentang umur 15-49 tahun yang melakukan diskriminasi terhadap ODHA. Perlakuan diskriminatif terhadap ODHA meliputi isolasi, pelecehan verbal, kekerasan fisik, dan penolakan memulasarakan jenazah.

Keterbukaan diri, seperti yang dijelaskan oleh Devito (2011), adalah bentuk komunikasi pengungkapan diri tentang informasi akan diri seorang individu untuk memenuhi tujuan tertentu. Keterbukaan diri ODHA di media sosial, seperti YouTube, menjadi anomali karena biasanya mereka menutup diri. Meskipun mereka berhasil melakukan komunikasi keterbukaan yang efektif, stigma dan diskriminasi masyarakat tetap menjadi ancaman.

Orang-orang dengan HIV/AIDS telah lama menghadapi stigma dan diskriminasi dalam masyarakat, yang seringkali mendorong mereka untuk menyembunyikan status mereka atau membatasi keterbukaan kepada orang-orang terdekat. Semakin banyak orang yang mengetahui status ODHA, semakin besar risiko diskriminasi yang mereka hadapi. Namun, ada sejumlah ODHA yang berani membuka diri secara luas melalui media sosial, terutama YouTube. Mereka menjadi narasumber dalam video wawancara yang membahas HIV/AIDS dan dengan berani membagikan semua informasi mengenai status mereka sebagai pengidap HIV/AIDS.

Media sosial, dengan akses yang luas, memberi ODHA peluang untuk berkomunikasi terbuka kepada khalayak umum. Langkah ini tampak sebagai upaya menantang stigma masyarakat yang mengisolasi ODHA. Meskipun hidup ODHA lebih rentan, mereka membutuhkan dukungan sosial yang dimulai dengan keterbukaan kepada masyarakat. Walau adanya stigma yang menyebabkan perlakuan diskriminatif, ODHA yang menjadi narasumber di media sosial menerima respon positif terhadap wawancara mereka. Mereka telah melewati

berbagai tahapan sebelumnya, seperti keterbukaan pada pasangan, keluarga, teman, dan lingkungan fisik terdekat.

Manajemen komunikasi ODHA di media sosial menghasilkan dukungan sosial yang dinyatakan dalam komentar dan respons positif. Namun, pertanyaan tetap muncul tentang pentingnya keterbukaan sosial ODHA melalui media sosial. Untuk itu penting untuk mengungkap bagaimana pengalaman keterbukaan diri ODHA di platform media sosial YouTube sebagai isu utama yang perlu dijelaskan.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif, pendekatan fenomenologis, paradigma interpretatif. Penelitian Kualitatif yang melibatkan peneliti dalam proses pengungkapan dan pemahaman akan hal-hal dan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya melalui upaya pemaknaan serta penafsiran berbagai sudut pandang yang ia terima. Denzin dan Lincoln (2011) yang dikutip dari buku Creswell (2018:58)

Pendekatan Fenomenologis dipilih untuk bisa mengungkap pemaknaan akan aktivitas keterbukaan diri oleh sejumlah ODHA yang menjadi subjek penelitian, berdasarkan pengalaman pribadi mereka masing-masing. (Creswell, 2018:105).

Teori *Communication Privacy Management* digunakan untuk memahami pengalaman keterbukaan diri berdasarkan prinsip-prinsip yang ditawarkannya, khususnya terkait: (1) strategi komunikasi, (2) pengelolaan informasi pribadi, (3) pengungkapan informasi pribadi dan (4) batasan-batasan dalam mengungkap informasi pribadi.

2.1. Unit analisis

Unit analisis pada penelitian ini yaitu Orang-orang yang terdiagnosa terjangkit atau hidup dengan HIV/AIDS (ODHA) yang telah atau pernah mengisi atau menjadi narasumber dalam video wawancara terkait pengalaman hidup ODHA yang diunggah di platform Youtube. ODHA tersebut melakukan aktivitas komunikasi keterbukaan diri dalam video tersebut, paling tidak mengenai status mereka sebagai Orang dengan HIV/AIDS (ODHA).

2.2. Identitas Informan

Penelitian dilakukan terhadap 3 informan melalui teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam. Informan merupakan ODHA dengan latar belakang kehidupan awal, riwayat infeksi dan pengalaman stigma dan diskriminasi yang berbeda. Perbedaan tersebut dipertimbangkan untuk memperkaya hasil penelitian dan juga menghindari bias. Rekaman wawancara kemudian ditranskrip dan diolah melalui proses coding untuk mendapatkan hasil deskripsi terstruktur dan struktural.

Tabel 1 Identitas Informan

Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan
Hages Budiman	40 Tahun	Perempuan	Konselor HIV/AIDS
Suwito Munardi-warman	38 Tahun	Laki-Laki	Petugas Advokasi
Michael Robert	31 Tahun	Laki-laki	Sukarelawan Yayasan HIV Indonesia

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan temuan penelitian sebagai berikut:

3.1. Strategi Komunikasi

CPM memposisikan komunikasi sebagai inti dari aktivitas dan interaksi seseorang dalam mengatur pengungkapan dan penahanan informasi pribadi (Petronio, 2002). Komunikasi yang efektif, yaitu yang mampu menghasilkan tujuan yang diinginkan memerlukan rangkaian strategi yang terdiri dari perencanaan serta manajemen komunikasi yang terpadu (Effendy, 2008).

Ketiga informan memiliki pemikiran yang serupa mengenai kekuatan media sosial yang saat ini bisa memberikan kemampuan tersendiri bagi penggunaannya dalam menjangkau audiens yang lebih besar. Hal tersebut lebih jelas disampaikan oleh Informan I berdasarkan kesadarannya akan migrasi penggunaan atau konsumsi masyarakat

terhadap media yang kini telah beralih dari media massa konvensional seperti TV, kepada media sosial. Hal tersebut ia sampaikan oleh karena pengalaman pribadinya yang merasa bahwa informasi, edukasi, dan hiburan kini lebih banyak ia peroleh dari YouTube. Ketiga informan yang dihubungi oleh pihak pengelola *channel* untuk ikut menjadi narasumber dalam video keterbukaan diri ODHA. Mereka melihat *channel* tersebut sebagai *channel* yang telah memiliki audiens yang besar, sehingga mereka pertimbangkan sebagai medium yang memungkinkan mereka untuk menjangkau lebih banyak orang untuk diedukasi dan dimotivasi melalui pengungkapan pengalaman pribadi mereka sebagai ODHA melalui aktivitas keterbukaan diri mereka di video tersebut.

Informan I dan III juga memiliki perencanaan atas pembawaan dan gaya komunikasi berdasarkan pengalaman dan pertimbangan mereka masing-masing. Informan I mengutamakan pembawaan komunikasi yang positif sebagai hal terutama yang ingin ia tunjukkan dan bagikan dalam video keterbukaan dirinya. Hal tersebut ia sampaikan dengan tujuan untuk menunjukkan kontradiksi antara apa yang stigma negatif selama ini katakan tentang ODHA, dengan bagaimana kondisinya saat ini yang menurutnya sehat, cantik, dan mampu melakukan aktivitas yang bermanfaat, sehingga bisa mematahkan stigma tersebut.

Informan III menyatakan bahwa pembawaan komunikasi yang ia lakukan lebih menekankan kepada kejujuran dan keterbukaan penuh terhadap segala aspek kehidupannya yang terkait dengan pengalamannya sebagai ODHA. Hal tersebut termasuk dengan penggambaran dirinya sebagai individu yang religius dan berasal dari kota yang agamis, serta lingkungan yang disiplin. Penggambaran aspek-aspek tersebut nyatanya memiliki sifat sensitif terhadap masyarakat. Namun, Informan III malah berusaha untuk menunjukkannya sebagai bagian dari keseluruhan pengalaman hidupnya sebagai ODHA. Hal tersebut dilakukan sebagai wujud keterbukaan penuh dirinya untuk menunjukkan perubahan hidupnya dalam keseluruhan pengalaman hidupnya, termasuk dengan aspek-aspek sensitif tersebut.

Pada akhirnya, ditemukan rangkaian pertimbangan, perencanaan dan manajemen komunikasi yang dilakukan oleh ketiga informan terhadap strategi komunikasi mereka, yaitu yang secara umum terkait dengan tujuan awal yang memotivasi keterbukaan diri mereka, kondisi media dan channel tempat video keterbukaan diri mereka diproduksi dan ditayangkan, pembawaan atau gaya komunikasi yang disesuaikan dengan pribadi masing-masing, serta persiapan terhadap informasi dan jawaban yang valid dan sesuai dengan pertanyaan dan konteks yang ada dalam pembawaan yang mantap dengan kemampuan berbicara yang mumpuni.

3.2. Pengelolaan Informasi Pribadi

Informasi pribadi (*private information*) didefinisikan sebagai informasi yang bersifat penting bagi individu, sedangkan proses komunikasi atas informasi tersebut disebut sebagai pengungkapan pribadi (*private disclosure*) (Petronio, 2002). Bagi ODHA, informasi terkait status kesehatannya sebagai positif HIV/AIDS, dan juga informasi terkait pengalaman hidup mereka sebagai ODHA menjadi informasi pribadi bagi mereka. Hal pertama yang mendasari rangkaian prinsip dalam CPM berkaitan dengan kepemilikan atas informasi pribadi tersebut. Petronio (dalam Rich dan Lynn, 2017) menyatakan bahwa individu percaya bahwa mereka memiliki informasi yang bersifat pribadi tentang diri mereka sendiri, dan mereka berhak untuk mengelolanya sesuai dengan tujuan atau keinginan mereka sendiri. Untuk itu, kesadaran akan kepemilikan dan juga kemampuan untuk mengelola informasi pribadi di sini menjadi bagian awal yang penting dalam proses pengungkapan atau keterbukaan diri.

Ketiga Informan menyadari bahwa informasi terkait status mereka sebagai positif HIV/AIDS merupakan informasi penting sehingga bersifat pribadi bagi mereka. Hal tersebut ditemukan dari bagaimana perjalanan proses keterbukaan diri mereka di awal pengetahuan mereka tentang status positif tersebut. Informan I menyatakan bahwa ia langsung memberitahukan informasi tersebut kepada ibu dan keluarga intinya sebagai *notice* tentang kondisinya dan bagaimana selanjutnya

mereka harus bertindak. Sedangkan Informan II dan III pada mulanya merahasiakan status mereka sebagai positif HIV, terutama dari keluarga dan orang-orang terdekat mereka. Hal tersebut dilakukan oleh karena kesadaran mereka akan pentingnya informasi tersebut dan bagaimana konsekuensi yang akan mereka terima apabila ada orang lain yang mengetahui tentang status tersebut, terutama pada situasi adanya stigma tentang ODHA yang saat itu juga mereka takuti.

Ketiga informan pada akhirnya juga menyadari kendali mereka atas informasi pribadi tersebut. Kendali tersebut diwujudkan dengan proses pengelolaan berdasarkan tujuan, pertimbangan aturan, dan batasan-batasan tertentu. Pengendalian tersebut disampaikan Petronio memiliki perbedaan tingkatan yang berkaitan dengan seberapa banyak pihak yang kepadanya seorang individu membuka diri dan seberapa banyak batasan yang diterapkan pada informasi pribadi tertentu. Pengendalian informasi individu bisa dikatakan tinggi apabila informasi tersebut terbatas hanya kepada sejumlah orang. Jadi semakin banyak orang yang kepadanya kita ungkapkan informasi pribadi kita, semakin rendah tingkatan pengendalian terhadap informasi pribadi kita (Petronio, 2010). Meski demikian, Petronio juga menambahkan bahwa tingkatan atau besaran orang tersebut bersifat subjektif. Pengungkapan diri yang dilakukan oleh ODHA melalui media sosial YouTube merupakan pengendalian tingkatan rendah, mengingat banyaknya audiens yang menerima pengungkapan diri mereka, dibanding pada saat keterbukaan diri awal mereka yang terbatas pada keluarga dan orang-orang terdekat saja.

3.3. Pengungkapan Informasi Pribadi

Pengungkapan informasi pribadi merupakan langkah berikutnya dalam aktivitas keterbukaan diri menurut CPM yang berlandaskan pada prinsip aturan informasi pribadi. Aturan tersebut dibentuk sebagai acuan yang menentukan pengambilan keputusan dalam pengungkapan informasi pribadi. Petronio mengembangkan dua fitur utama pada aturan privasi tersebut, yaitu

pengembangan aturan dan atribut aturan privasi (Petronio, 2002).

A. Pengembangan Aturan

Pengembangan aturan menjelaskan bagaimana kriteria yang dipertimbangkan individu dalam pembentukan aturan atas pemberian akses atau pembatasan terhadap informasi pribadinya, yaitu kriteria budaya, kriteria gender, kriteria motivasi, kriteria kontekstual, dan kriteria manfaat-risiko.

1. Kriteria Budaya

Pertimbangan kriteria budaya dijelaskan CPM bergantung pada norma dan nilai yang dimiliki budaya tertentu tentang konsep pengungkapan atau keterbukaan diri. Melalui penelitiannya, Franco (1986) menemukan bahwa budaya di Amerika Serikat memungkinkan orang-orangnya untuk lebih terbuka dibanding orang-orang di Meksiko. Sedangkan budaya individualis di Jepang sendiri membentuk masyarakatnya untuk lebih tertutup dibandingkan budaya kolektif di Indonesia (Nugroho, 2007).

Kriteria budaya tersebut menjadi pertimbangan bagi Informan III dalam proses komunikasi keterbukaan dirinya. Ia menyatakan bahwa informasi terkait dengan latar daerah tempat tinggalnya di Kota Bogor dan lingkungan Brimob sempat memberikan kecemasan baginya untuk menyebut kedua daerah tersebut. Hal itu dikarenakan pertimbangannya atas Kota Bogor yang menurutnya adalah daerah dengan budaya yang agamis, serta lingkungan Brimob yang budayanya adalah disiplin. Pertimbangan tersebut mempengaruhi komunikasinya yang membuatnya sempat berpikir untuk membatasi penyebutan kedua daerah tersebut karena kekhawatirannya akan konsekuensi yang akan datang apabila menyebut kedua daerah dengan budaya yang kuat dan bertentangan dengan pengalaman orientasi dan perilaku seksualnya yang berisiko sebagai sumber infeksi HIVnya.

2. Kriteria Gender

Pertimbangan kriteria gender selanjutnya menjadi acuan bagi perbedaan kecenderungan keterbukaan diri antara gender laki-laki dan perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Retno Puspito Sari, Tri Rejeki A dan Achmad Mujab M (2006) tentang Pengungkapan Diri

Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Diponegoro Ditinjau Dari Jenis Kelamin dan Harga Diri menunjukkan hasil bahwa pengungkapan diri yang dilakukan oleh laki-laki lebih rendah dari pengungkapan diri oleh perempuan.

Meskipun banyak hasil temuan penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak melakukan keterbukaan diri dibanding laki-laki, kriteria gender tersebut pada akhirnya bergantung kepada kecenderungan gender tersebut dalam pertimbangan pribadi mereka terhadap aturan pengungkapan informasi pribadi mereka. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil penelitian terhadap ketiga informan yang terdiri dari 1 orang perempuan yaitu informan I dan 2 orang laki-laki yaitu informan II dan III. Tingkatan keterbukaan diri ketiganya memiliki perbedaan terhadap hasil penelitian keterbukaan diri pada umumnya apabila mengacu pada kriteria gender. Mengingat media sosial memiliki pengguna yang sangat masif, ditambah lagi channel tempat video keterbukaan diri mereka diproduksi dan ditayangkan juga telah memiliki audiens yang sangat besar, menjadikan keterbukaan diri ketiga informan memiliki tingkatan yang sama.

Akan tetapi, lebih dalam lagi, Informan I dan II melakukan keterbukaan diri berdasarkan aturan batasan privasi terhadap informasi tentang keluarga dan perilaku berisiko di masa lalunya. Sedangkan, Informan III melakukan keterbukaan diri yang sepenuhnya, tanpa mempertimbangkan informasi pribadi yang bersifat sensitif tentang pengalaman hidupnya sebagai ODHA. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa kriteria gender ketiga informan tidak menentukan tingkatan keterbukaan diri mereka, namun masih berlaku pertimbangan lainnya yang masih terkait dengan gender, seperti kondisi Informan I sebagai ibu yang mengharuskannya untuk tetap menjaga privasi keluarganya lebih dalam.

3. Kriteria Motivasi

Pertimbangan terhadap motivasi mendasari keputusan untuk membuka atau membatasi pengungkapan informasi pribadi (Petronio, 2002). Harapan akan keuntungan yang akan diperoleh dan biaya yang harus dikeluarkan juga menjadi bagian dari motivasi dalam

pengungkapan diri (Taylor, 1979). Keterbukaan diri ODHA pada YouTube channel pihak ketiga dilakukan dengan motivasi yang disepakati oleh ketiga informan, yaitu untuk tujuan memotivasi ODHA lain sekaligus untuk mengedukasi masyarakat terkait stigma negatif yang salah tentang mereka.

Motivasi tersebut diperjelas oleh Informan I sebagai hasil dari kegeramannya terhadap stigma yang selama ini melihat ODHA sebagai individu yang terbatas oleh karena statusnya sebagai positif HIV/AIDS. Stigma tersebut menyatakan bahwa ODHA akan memiliki kondisi yang menyedihkan, menyeramkan, tidak berdaya dan tidak bermanfaat bagi masyarakat (Zahroh Shaluhiah, Syamsulhuda Budi Musthofa, Bagoes Widjanarko, 2015). Kegeramannya menumbuhkan motivasi untuk mematahkan stigma tersebut melalui aktivitas keterbukaan diri yang dilakukan melalui YouTube dengan jangkauan masyarakat luas.

Selain itu, motivasi lainnya yang juga disepakati oleh ketiga informan adalah tujuan untuk menyemangati ODHA lain yang memiliki kondisi yang serupa dengan ketiga informan namun ditemui dalam keadaan mental yang terpuruk. Informan II dan III menjelaskan hal tersebut dari bagaimana mereka menjado pendamping ODHA menemui sejumlah orang yang mengalami depresi dan tekanan mental oleh karena kondisinya sebagai positif ODHA. Hal tersebut mendorong Informan II dan III untuk melakukan keterbukaan diri mereka pada video YouTube untuk membagikan pengalaman hidup mereka sebagai ODHA yang jauh dari apa yang stigma katakan tentang mereka sebagai orang-orang yang penuh keterbatasan.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri yang dilakukan ODHA telah melalui pertimbangan kriteria motivasi yang mampu memberikan keuntungan yaitu perlawanan terhadap stigma dengan edukasi kepada masyarakat, dan penyemangatan kepada ODHA lain melalui aktivitas keterbukaan diri mereka sebagai biaya yang perlu dibayarkan.

4. Kriteria Kontekstual

Kriteria konteks adalah pertimbangan terhadap kemungkinan situasi peristiwa kehidupan yang dialami dan menjadi dorotan

utama atas tujuan dari aktivitas keterbukaan diri. Petronio (2002) membagikan sejumlah kategori kelompok besar situasi, yaitu peristiwa traumatis, situasi terapeutik, dan keadaan hidup. Peristiwa traumatis mencakup keadaan yang terjadi secara tiba-tiba yang mengharuskan individu yang mengalaminya untuk menanggungnya secara tidak menyenangkan. Situasi terapeutik menggambarkan aktivitas pencarian dan penerimaan bantuan dari ahli terapis, konselor, atau dokter melalui pengungkapan diri atas apa yang dialami. Keadaan hidup adalah situasi yang memiliki lebih sedikit tekanan dan biasanya berpusat kepada proses perjalanan pengalaman tertentu seseorang.

Pengalaman perjalanan hidup ODHA sebagai positif HIV/AIDS menjadi rangkaian kategori peristiwa dalam aktivitas pengungkapan diri mereka di video YouTube. Diawali dari pengungkapan mereka tentang proses diagnosis awal sebagai positif HIV sebagai peristiwa traumatis, proses pengobatan dan keterbukaan awal sebagai situasi terapeutik, dan keadaan hidup setelahnya khususnya pengungkapan informasi tentang perubahan hidupnya yang menuju kearah positif, seperti kondisi fisik yang sehat, baik, dan mampu beraktivitas seperti orang non-ODHA lainnya.

Selain itu, Informan II memberi perhatian lebih terkait dengan kriteria kontekstual tersebut. Ia menyampaikan bahwa konteks video keterbukaan diri yang diajukan oleh channel yang mengundangnya menjadi salah satu pertimbangan penting yang dilakukannya. Ia melihat bahwa konteks dari video tersebut sebagai video keterbukaan dirinya untuk tujuan mengedukasi serta memotivasi dipertimbangkannya sebagai dorongan baginya untuk ikut menjadi narasumber dalam video tersebut.

5. Kriteria Manfaat-Risiko

Salah satu pertimbangan yang menentukan pengembangan aturan terhadap pengungkapan informasi pribadi oleh CPM adalah kriteria perbandingan antara manfaat dan risiko. Penelitian oleh Pennebaker (1995) sendiri menunjukkan dengan jelas bahwa keterbukaan informasi tentang status positif HIV/AIDS

memiliki peran penting dalam manfaat kesehatan bagi individu dalam menghadapi risiko kematian pasangannya. Namun, pertimbangan risiko juga perlu diperhatikan dalam mengatur pengungkapan diri (Petronio, 2000). Sejumlah pertimbangan manfaat dari aktivitas pengungkapan diri yang Petronio jelaskan antara lain klarifikasi diri, validasi sosial, dan perkembangan hubungan.

Pertimbangan manfaat dari keterbukaan ODHA melalui video YouTube berkaitan dengan manfaat yang Petronio sampaikan. Klarifikasi diri tentang kondisinya sebagai ODHA yang masih bisa positif dan bermanfaat, validasi sosial tentang stigma negatif yang memandang salah terhadap ODHA, dan perkembangan hubungan yang baik antara ODHA dan masyarakat oleh karena runtuhnya stigma yang ada, yang kemudian menjadi dasar tujuan serta manfaat keterbukaan ODHA seperti yang disampaikan oleh ketiga informan, yaitu untuk menantang stigma yang ada, mengedukasi masyarakat, dan memotivasi ODHA lain.

CPM juga menyatakan tingkat risiko berdasarkan beberapa episode pengungkapan informasi pribadi, yaitu (1) episode berisiko tinggi, yaitu yang menimbulkan rasa malu, ancaman, atau rasa malu yang besar. Contoh dari episode ini adalah pengungkapan informasi pribadi yang bersifat rahasia. (2) episode berisiko sedang, mencakup peristiwa, nilai, sikap, atau pengalaman yang dianggap tidak nyaman untuk diketahui orang lain. (3) episode berisiko rendah, yaitu yang berkaitan dengan kebohongan putih atau bentuk lain yang risikonya sering kali diabaikan.

Keterbukaan diri ODHA termasuk ke dalam kategori risiko tinggi sebab mencakup pengungkapan informasi pribadi yang penting dan berpengaruh sehingga dipertimbangkan untuk menjadi rahasia yang ditahan dari orang banyak. Meski demikian, tingkatan risiko tersebut dipertimbangkan sebagai risiko dari aktivitas keterbukaan diri yang layak dilakukan dengan pertimbangan manfaat yang dinilai lebih besar pengaruhnya terhadap masyarakat sosial dibanding risiko terhadap diri sendiri.

Lebih lanjut lagi, kriteria risiko dijelaskan ke dalam jenis-jenis risiko, yaitu risiko

keamanan, risiko stigma, risiko generik, risiko relasional, dan risiko peran. Keterbukaan diri ODHA berkaitan dengan risiko keamanan terhadap pribadinya dan juga orang-orang lain terkait dengan informasi pribadi yang diungkapkan. Ketiga Informan menyatakan kecemasannya terhadap risiko tersebut yang mempertimbangkan informasi tentang keluarga Informan I akan membahayakan keamanan keluarganya, informasi tentang perilaku berisiko di masa lalu Informan II akan membahayakan dirinya, dan informasi tentang daerah budaya tertentu akan membahayakan reputasi terkait daerah tersebut. Selain itu, pengungkapan atas informasi pribadi tersebut juga akan berdampak kepada risiko stigma yang meningkatkan perilaku mendiskreditkan atau membenci dari pengungkapan informasi yang tidak bisa diterima dengan baik. Risiko relasional mengancam hubungan ODHA dengan masyarakat yang masih tertutup dan tidak bisa menerima apa yang diungkapkan ODHA terkait pengalaman hidup mereka.

B. Atribut Aturan Privasi

Atribut aturan privasi mengacu pada bagaimana cara individu dalam memperoleh atau membentuk aturan (akuisisi aturan). Pembentukan atau pengembangan aturan yang dilakukan bisa berasal dari sosialisasi ataupun negosiasi dari aturan yang sebelumnya sudah ada. Sosialisasi berdasarkan aturan yang sebelumnya diberlakukan oleh keluarga, sosial dan kelompok, sedangkan negosiasi adalah bentuk modifikasi berdasarkan pertimbangan penyesuaian terhadap faktor-faktor baru.

Ketiga informan menyatakan bahwa pertimbangan strategi komunikasi yang mereka lakukan merupakan adaptasi dan juga modifikasi yang disesuaikan dengan kondisi yang mereka jalani. Informan I membentuk strategi dan pembawaan komunikasi pengungkapan diri yang mengutamakan kesan positif sebagai penyesuaian dari sejumlah strategi yang sebelumnya ia lakukan. Ia menyampaikan bahwa komunikasi yang telah ia lakukan dengan kesan kesedihan malah menimbulkan respon yang negatif dibanding pembawaan yang positif.

Informan II menyatakan bahwa keterbukaan dirinya yang memiliki batasan-batasan terhadap informasi pribadi dan sensitif tertentu dilakukan berdasarkan pertimbangan yang sebelumnya juga ia lakukan. Ia terus menjaga informasi tersebut dari pihak atau masyarakat yang menurutnya masih tertutup dengan informasi tersebut, sehingga terus ia tahan ketika ia bertemu dengan situasi keterbukaan diri di video YouTube yang menurutnya bisa menjangkau banyak masyarakat yang tertutup juga.

Informan III juga mempertimbangkan pembentukan aturan pengungkapan dirinya berdasarkan pengungkapan diri yang telah ia lakukan. Ia menemukan bahwa keterbukaan yang penuh dan jujur membuat pesan tujuan yang ingin ia sampaikan semakin didukung oleh berbagai informasi lain yang ia buka. Dapat disimpulkan bahwa ketiga informan menyusun dan mengembangkan aturan yang dimiliki berdasarkan pengalaman komunikasi keterbukaan diri mereka sebelumnya, yang kemudian dimodifikasi atau disesuaikan dengan kondisi atau situasi keterbukaan diri yang dilakukan pada media sosial YouTube dengan karakteristik dari audiens YouTube dan channel tempat video mereka ditayangkan.

3.4. Batasan-Batasan Dalam Mengungkap Informasi Pribadi

Poin pembahasan ini akan membahas terkait batasan-batasan dalam mengungkap informasi pribadi dengan mengacu kepada prinsip keempat dan kelima dalam teori *Communication Privacy Management*, yaitu kepemilikan bersama dan penjagaan informasi pribadi, dan turbulensi batas informasi privat.

Batas pribadi adalah batasan yang menahan informasi pribadi pada tingkatan individu pemilik informasi pribadi tersebut. Ketika informasi dibagikan, kepemilikan atas informasi tersebut menjadi kepemilikan bersama (Petronio, 2010).

Pembentukan batasan-batasan tersebut terkait dengan pertimbangan kriteria yang dibahas pada bagian sebelumnya. Risiko terhadap pengungkapan informasi pribadi yang berisiko mengancam biasanya terkait dengan informasi yang penting terkait dengan

keberadaan individu atau orang lain. Informasi yang bersifat mengancam juga berkaitan dengan sensitifitas dari informasi tersebut yang berlawanan dengan nilai atau moral yang diyakini bersama dalam masyarakat.

Informasi terkait keluarga Informan I, informasi tentang perilaku berisiko masa lalu Informan II dan informasi yang berhubungan dengan daerah dengan budaya tertentu menjadi sejumlah informasi pribadi yang diberi batasan tersendiri oleh masing-masing informan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan diri juga memerlukan penerapan batasan-batasan akan informasi tertentu untuk menjaga kualitas dari keterbukaan diri tersebut dan menghindari risiko yang mungkin saja muncul.

Lebih lanjut, informasi tentang keluarga Informan I dan informasi tentang daerah dengan budaya tertentu dari Informan III berada dalam pertalian batasan kolektif yang dimiliki oleh keluarga dari Informan I dan lingkungan gereja Informan III. Hal tersebut dikarenakan bagaimana Informan I dan III saling membagikan informasi pribadi tersebut kepada keluarga dan lingkungan gerejanya sehingga mereka kini terhubung dalam satu pertalian batasan yang sama. Sedangkan informasi yang dimiliki Informan II terkait dengan perilaku berisikonya di masa lalu tetap berada pada batasan pribadi karena ia tahan dari pengungkapan kepada orang lain.

Batasan-batasan tersebut pada akhirnya perlu untuk dikelola dalam perencanaan aktivitas komunikasi keterbukaan diri untuk menghindari turbulensi batas informasi privat. Terdapat enam faktor yang menyebabkan turbulensi batas, yaitu pelanggaran aturan yang disengaja, kesalahan dalam membentuk aturan batas, batasan yang kurang jelas, orientasi batasan yang berbeda, kesalahan definisi batasan, dan dilema privasi.

Ketiga informan mengalami turbulensi terhadap batasan-batasan informasi pribadi mereka. Informan I dan III mengalami turbulensi yang sama, yaitu yang berkaitan dengan komentar-komentar dari penonton video mereka yang menanyakan hal-hal yang mengusik batasan informasi privasi mereka. Informan I menerima komentar-komentar dan pertanyaan dari pewawancara yang meragukan sumber

infeksi HIVnya yang diragukan berasal dari perilaku hidupnya yang berisiko, bukan dari penularan oleh suaminya seperti apa yang ia sampaikan. Selain itu, Informan I juga menerima pertanyaan-pertanyaan seputar keluarganya yang tidak berkaitan dengan konteks keterbukaan dirinya sebagai ODHA.

Informan III juga menerima komentar yang sama, yaitu yang menanyakan tentang perilaku berisikonya sebagai sumber awal infeksi HIVnya. Awalnya ia juga merasakan turbulensi terhadap visualisasi yang dilakukan pihak *channel* yang menyorot karakteristiknya sebagai pribadi yang religius. Akan tetapi, dengan fokus terhadap keterbukaan diri dan pengungkapan informasi yang penuh, membuat informan III tidak merasakan turbulensi yang berarti bagi batasan informasi pribadinya.

Lain daripada itu, Informan II tidak mengalami turbulensi batasan berupa komentar-komentar negatif sebagai pelanggaran aturan yang disengaja. Namun, ia mengalami turbulensi batasan terkait dengan intervensi oleh pihak lain yang mempengaruhi strategi dan perencanaan pengungkapan informasi pribadi yang sebelumnya telah ia susun. Intervensi dari pihak *channel* mengharuskannya untuk menahan informasi pribadinya yang berkaitan dengan perilaku berisikonya yang sebelumnya telah ia kelola untuk diungkapkan. Intervensi tersebut merupakan bagian dari turbulensi batasan informasi berupa batasan yang kurang jelas.

Batasan yang kurang jelas atau batasan kabur adalah situasi ketika individu pemegang informasi pribadi meragukan kepemilikan atas informasi tersebut sehingga mengubah hak untuk menentukan aturan. Dalam hal ini, pihak *channel* merasa bahwa informasi yang akan disampaikan oleh informan II merupakan bagian dari kepemilikan mereka karena akan berdampak penting terhadap *channel* tersebut. Sehingga, mereka merasa memiliki hak untuk mengatur batasan atas segala informasi pribadi yang akan disampaikan Informan II pada video keterbukaannya. Aturan batasan informasi dari informan II adalah pengaturan ulang terhadap informasi tertentu yang perlu dibatasi untuk menghindari risiko keamanan dari sensitifitas informasi tersebut di masyarakat. Alhasil,

strategi, manajemen, dan perencanaan komunikasi yang telah dipersiapkan Informan II sebelumnya menjadi terdefinisi ulang menjadi lebih terbatas dari awalnya.

Selain itu, Informan II juga mengalami apa yang disebut sebagai dilema privasi. Hal tersebut dikarenakan bagaimana Informan II melakukan pengungkapan diri dengan tujuan untuk menonjolkan pesan-pesan edukasi dan motivasi terhadap masyarakat dan ODHA lain, namun pada saat yang bersamaan, pengungkapan diri termasuk dengan membuka kisah masa lalunya yang mencangkup pengalaman dan perilaku hidup serta orientasi seksual yang berisiko dan bertentangan dengan norma yang ada di masyarakat. Konflik batin yang dialami berkaitan dengan pembukaan informasi pribadi yang sifatnya sensitif sebagai bagian dari pengalaman perubahan hidup menuju lebih baik, namun khawatir bahwa hal tersebut dapat menimbulkan kesalahan fokus oleh audiens terhadap informasi sensitif tersebut, dibanding pada pesan utamanya yaitu untuk mengedukasi dan memotivasi masyarakat dan ODHA lainnya.

3.5. Pencapaian tujuan komunikasi keterbukaan diri melalui video YouTube

Littlejohn dan Foss dalam bukunya *Theories of Human Communication* (2017) menyatakan bahwa pencapaian tujuan komunikasi berkaitan erat dengan keberhasilan dalam menghasilkan perubahan dalam pikiran, sikap, dan juga perilaku penerima pesan yang sejalan dengan niatan awal dari pengirim pesan. ODHA yang menjadi subjek penelitian ini menunjukkan adanya niatan awal yang menjadi tujuan dari aktivitas komunikasi keterbukaan dirinya melalui video YouTube. Tujuan tersebut antara lain adalah perlawanan terhadap stigma dengan menunjukkan kondisi mereka yang berkontradiksi dengan stigma tersebut, edukasi terhadap masyarakat dengan informasi yang valid tentang HIV/AIDS, serta motivasi dan dukungan kepada ODHA lain yang mungkin belum menerima pelayanan kesehatan yang layak dan tepat karena kurangnya dukungan yang mereka terima. Ketiga tujuan utama tersebut pada dasarnya berkaitan dengan hubungan ODHA dengan masyarakat dan juga

ODHA lainnya. Stigma yang ada memutus hubungan antar keduanya sehingga membuat masyarakat menyerang ODHA melalui berbagai bentuk diskriminasi dan ODHA tersebut kehilangan kesempatan interaksi yang sama ketika mereka belum didiagnosis sebagai positif HIV/AIDS.

Social Exchange Theory (SET) menjelaskan peran komunikasi sebagai pencapaian tujuan tersebut dengan penggambaran apa yang harus dibayarkan (cost) untuk bisa menerima apa yang menjadi keuntungan yang ingin didapatkan (reward). Kebutuhan ODHA akan hubungan yang baik dengan masyarakat mencangkup kebutuhan mereka akan penerimaan dan dukungan sosial. Namun, mengingat kembali adanya stigma negatif yang menyerang ODHA, membuat mereka harus mengeluarkan cost tertentu untuk dapat menerima reward tersebut.

Komunikasi keterbukaan diri yang dilakukan ODHA melalui video Youtube dapat dipandang sebagai cost yang perlu mereka keluarkan. Hal tersebut dikarenakan pengalaman mereka dengan keterbukaan diri sebelumnya yang mengharuskan mereka untuk berkomunikasi tentang status mereka dan informasi yang valid tentang HIV dan kondisi mereka kepada keluarga dan orang-orang terdekatnya. Alhasil, melalui pengalaman tersebut, keluarga dan orang-orang yang kepadanya ODHA tersebut membuka diri, mulai mengalami perubahan terhadap pikiran mereka yang mulai memahami kondisi dan informasi terkait HIV, perubahan terhadap sikap yang mulai menerima kondisi dan keberadaan mereka sebagai ODHA, dan perubahan perilaku yang mulai memberikan dukungan kepada mereka. Hal tersebut kemudian yang dilihat sebagai reward yang sesuai dengan tujuan awal keterbukaan diri ODHA.

Memandang kondisi stigma yang masih diyakini banyak masyarakat, serta keberadaan ODHA lain yang masih ada di bawah bayang-bayang stigma dan diskriminasi tanpa dukungan yang mereka butuhkan, menggerakkan ketiga informan untuk kembali melakukan komunikasi keterbukaan diri pada tingkatan media sosial dengan tujuan untuk membangun hubungan dengan masyarakat luas yang masih meyakini

stigma yang ada serta ODHA lain untuk memberikan dukungan yang sebelumnya telah mereka terima. Adapun keterbukaan tersebut diyakini ketiga informan sebagai cost yang perlu mereka bayarkan untuk memenuhi reward yang mereka tuju.

SET mengevaluasi hubungan melalui Tingkat Perbandingan atau Comparison Level (CL). CL menggunakan standar subjektif yang ditentukan seseorang berdasarkan pengalamannya di masa lalu atau pertimbangan subjektif lain sebagai perbandingan dengan apa yang diterimanya. Bagi ketiga informan, pengalaman mereka akan keterbukaan diri awal kepada keluarga dan orang-orang terdekat dapat dijadikan standar perbandingan bagi keterbukaan diri yang dilakukannya di video YouTube. Ketiga informan menyatakan bahwa keterbukaan awal mereka memberikan respon yang positif seperti yang mereka inginkan, yaitu berupa penerimaan dan dukungan sosial oleh pihak yang kepadanya mereka membuka diri. Untuk itu, keterbukaan diri melalui video YouTube tersebut kemudian dievaluasi berdasarkan respon yang mereka terima sebagai hasil atau reward menurut perbandingannya dengan keterbukaan diri awal mereka.

Respon yang diterima ketiga informan diakui lebih banyaknya merupakan respon yang positif. Respon-respon tersebut adalah komentar mendukung, penerimaan dan pengakuan oleh orang yang telah menonton, dan kegerakan ODHA lain untuk mencari layanan kesehatan yang sesuai. Respon positif tersebut dilihat sebagai reward yang ODHA terima dari cost yang telah mereka bayarkan, yaitu komunikasi keterbukaan diri dengan pengorbanan dari penyusunan strategi komunikasi, pertimbangan dan pengungkapan informasi pribadi, serta penerimaan risiko terhadap respon negatif berupa turbulensi batasan informasi pribadi.

Berdasarkan uraian pengalaman terkait komunikasi keterbukaan diri ODHA tersebut, peneliti melihat bahwa keterbukaan diri ODHA di video YouTube memiliki hasil evaluasi hubungan melalui repon yang sebanding dengan pengalaman keterbukaan diri awal ODHA kepada keluarga dan orang terdekat. Untuk itu, dari perspektif SET memandang evaluasi

hubungan CL dari aktivitas keterbukaan diri ODHA adalah memuaskan. Hal tersebut didukung juga oleh pengakuan dari ketiga ODHA tersebut sendiri yang telah melihat evaluasi hubungan melalui komunikasi keterbukaan dirinya adalah berhasil dan efektif, oleh karena berbagai respon positif yang diterima lebih banyak daripada respon negatif yang ada. Ditambah lagi dengan kondisi bahwa video keterbukaan mereka mampu menjangkau masyarakat yang luas, sehingga membuat mereka merasa memiliki dampak yang lebih besar, dan melihat komunikasi yang mereka lakukan lebih memuaskan.

IV. KESIMPULAN

Komunikasi keterbukaan diri ODHA yang dilakukan melalui video keterbukaan diri pada *channel* YouTube pihak ketiga dilakukan dengan sejumlah perencanaan strategi dan pertimbangan komunikasi. Awalnya, ODHA termotivasi untuk melakukan keterbukaan pada tingkatan media sosial ini untuk tujuan menyemangati ODHA lainnya sekaligus untuk mengedukasi masyarakat dan menantang stigma negatif yang selama ini ada menyerang dan membatasi mereka. Kemudian mereka menyusun strategi dan manajemen komunikasi keterbukaan diri tersebut dengan pertimbangan terhadap kondisi besaran audiens dan juga karakteristik dari *channel* tempat video keterbukaan diri mereka tayang, penentuan gaya dan pembawaan komunikasi, dan persiapan terhadap informasi-informasi tertentu yang akan diungkapkan.

Setelah itu, ODHA melakukan sejumlah pertimbangan yang menjadi dasar prinsip dari teori *Communication Privacy Management* yaitu kesadaran akan kepemilikan dan pengelolaan atas informasi pribadi mereka terkait status positif dan pengalaman hidup mereka sebagai ODHA, sejumlah pertimbangan yang mempengaruhi pengungkapan informasi pribadi mereka berdasarkan kriteria budaya, gender, motivasi, kontekstual, serta manfaat-risiko tertentu, dan koordinasi terhadap batasan-batasan informasi pribadi serta turbulensi yang dialami terhadap batasan-batasan tersebut dari respon komentar yang diterima.

Temuan baru dalam penelitian ini adalah adanya respon-respon yang ODHA terima dari aktivitas keterbukaan diri mereka yang menunjukkan adanya pemenuhan tujuan komunikasi yaitu perubahan pemikiran, sikap, dan juga perilaku oleh masyarakat, khususnya terkait dengan stigma yang menyerang ODHA. Respon-respon tersebut menjadi bentuk keuntungan yang ODHA terima dari biaya yang perlu mereka bayarkan yaitu pengorbanan terhadap penyusunan strategi komunikasi, manajemen komunikasi, dan pertimbangan atas pengungkapan informasi pribadi serta risiko turbulensi informasi pribadi yang mungkin diterima. Selain itu, evaluasi hubungan antara ODHA dengan masyarakat dipertimbangkan melalui Tingkat Perbandingan atau Comparison Level (CL) antara komunikasinya melalui video YouTube dan keterbukaan diri awal kepada keluarga dan orang terdekat. Hasil evaluasi tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan diri yang dilakukan melalui video YouTube sebanding dan bahkan lebih baik dibanding keterbukaan diri awal, sehingga disimpulkan memiliki CL yang positif atas komunikasi yang berhasil dan memuaskan.

Pada akhirnya, dapat ditarik kesimpulan akhir bahwa ODHA melakukan rangkaian persiapan, penyusunan strategi dan manajemen komunikasi, pertimbangan atas batasan dan pengungkapan informasi pribadi yang mereka miliki sehingga dapat melakukan komunikasi keterbukaan diri yang efektif dan memuaskan sesuai dengan tujuan awal yang mereka tentukan.

REFERENSI

- [1] Creswell, J.W. (2018). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Memilih di antara Lima Pendekatan*. Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2] Diwan, Parag. (1999). *Communication Management*. Jakarta: Erlangga
- [3] Effendy, Onong Uchjana. (2008). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [4] Goffman, E. (2003). *Stigma: Notes On The Management of Spoiled Identity*. New York: Simon&Schuster Inc.
- [5] Hamzah, Amir. (2019). *Metode Penelitian Fenomenologi*. Batu: Literasi Nusantara.
- [6] Hasan, A.B.P. (2008). *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [7] Johnson.W. David. (1990). *Reaching Out; Interpersonal Effectivenss and Self Actualization*. Printice Internasionalin Jersey.
- [8] Litljohn, Stephen W. Foss, Karen A. (2006). *Teori Komunikasi = theories of human communications*. Jakarta: Salemba Humanika.
- [9] Malecki, C.K., & Demaray, M.K. (2003). What type of support do they need? investigating student adjustment as related to emotional, informational, appraisal, and instrumental support. *School Psychology Quarterly*, 18 (3). 231-252.
- [10] Petronio, S. (2002). *Boundaries of privacy: Dialectics of disclosure*. State University of New York Press.
- [11] Petronio, S. (2010). *Communication Privacy Management theory: What do we know about family privacy regulation?* *Journal of Family Theory & Review*, 2(3), 175–196. <https://doi.org/10.1111/j.1756-2589.2010.00052.x>
- [12] Sari, R. P., Andayani, T. R., & Masykur, A. M. (2010). *Pengungkapan Diri Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Diponegoro Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Harga Diri*. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 11 - 25. [https://doi.org/10.14710/jpu.3.2.11 - 25](https://doi.org/10.14710/jpu.3.2.11-25)
- [13] Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta.
- [14] West, Richard, Lynn H. Turner. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.